

PEMBENTUKAN SANTRI CENDEKIAWAN MELALUI TRANSFORMASI SISTEM MUSYAWIRIN MENUJU MA'HAD ALY DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO KEDIRI

Miftahul Umam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: umamm396@gmail.com

Muh. Hanif

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract: The transformation of the Salaf pesantren education system from Musyawirin to Ma'had Aly at the Al Falah Ploso Kediri Pesantren represents a dialectic between the preservation of Salafiyah traditions and the adaptation to educational modernization. This qualitative case study analyzes the effectiveness of the system's transformation through an organizational change theory approach, with data collected via in-depth interviews with 15 informants, participatory observation of 30 syawir sessions, and analysis of policy documents. The results reveal that the tiered educational system based on classical Islamic texts (kitab kuning) has successfully produced scholarly students through the integration of religious and formal curricula, the structural transformation of Musyawirin into Ma'had Aly, and formal recognition as a Muadalah Educational Unit. This transformation improved graduate quality by 35% while maintaining the Salafi tradition, despite facing resistance from 40% of senior students due to conflicts arising from dual roles.

Keyword: scholarly students, tiered education, Ma'had Aly

Abstrak: Transformasi sistem pendidikan pesantren salaf dari Musyawirin menjadi Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri merepresentasikan dialektika antara preservasi tradisi salafiyah dan adaptasi modernisasi pendidikan. Penelitian kualitatif studi kasus ini menganalisis efektivitas transformasi sistem melalui pendekatan teori perubahan organisasi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam 15 informan, observasi partisipatif 30 sesi syawir, dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem pendidikan berjenjang berbasis kitab kuning berhasil membentuk santri cendekiawan melalui integrasi kurikulum diniyah-formal, transformasi struktural Musyawirin ke Ma'had Aly, dan pengakuan formal sebagai Satuan Pendidikan Muadalah. Transformasi meningkatkan kualitas lulusan 35% dengan tetap mempertahankan khittah salafiyah, meski menghadapi resistensi 40% santri senior akibat konflik peran ganda.

Kata kunci: santri cendekiawan, pendidikan berjenjang, Ma'had Aly

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri sebagai salah satu institusi salaf tertua di Jawa Timur menghadapi dilema transformasi antara mempertahankan tradisi salafiyah dan mengadopsi modernisasi pendidikan. Data awal menunjukkan hanya 40% santri senior yang konsisten mengikuti syawir sebelum transformasi, merefleksikan urgensi restrukturisasi sistem pendidikan. Menurut Bruinessen¹, transformasi pendidikan tradisional memerlukan sensitivitas terhadap budaya organisasi yang telah mengakar selama beberapa generasi.

Kajian terdahulu tentang Ma'had Aly² terfokus pada aspek kurikulum dan pengabdian masyarakat, namun minim mengeksplorasi transformasi sistem Musyawirin dari perspektif manajemen perubahan organisasi. Harmathilda dkk³ dalam penelitiannya tentang transformasi pendidikan pesantren telah mengungkap dinamika antara tradisi dan inovasi, namun belum menyentuh aspek transformasi sistem Musyawirin yang spesifik. Celah penelitian terletak pada absennya analisis dialektika otoritas karismatik kyai versus sistem birokrasi-teknokratis.

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi sistem Musyawirin menjadi Ma'had Aly dalam konteks pembentukan santri cendekiawan, mendeskripsikan mekanisme pendidikan berjenjang berbasis kitab kuning, serta menganalisis efektivitas integrasi sistem tradisional dengan pengakuan formal terhadap kualitas lulusan pesantren salaf. Seperti yang diungkap Abdillah⁴, program pengabdian dalam Ma'had Aly memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri.

Diajukan hipotesis bahwa transformasi sistem Musyawirin menjadi Ma'had Aly dengan preservasi kurikulum kitab kuning berjenjang mampu meningkatkan kualitas santri cendekiawan sekaligus memperoleh pengakuan formal pemerintah. Integrasi

¹ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning: Kontinuitas dan Perubahan* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2019).

² H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly", *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 9 (2021): 1544-1562; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020).

³ Harmathilda, H. Yuli, A. R. Hakim, D. Damayanti, dan C. Supriyadi, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi", *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33-50.

⁴ H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren", 1544-1562.

tradisi keilmuan salaf dengan sistem pendidikan formal menghasilkan lulusan yang menguasai khazanah keilmuan Islam klasik secara komprehensif disertai kompetensi yang diakui secara nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri dengan unit analisis transformasi sistem pendidikan dari Musyawirin menjadi Ma'had Aly. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini merupakan salah satu institusi salaf tertua yang berhasil melakukan transformasi sistemik sambil mempertahankan tradisi keilmuan klasik.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi fenomena transformasi pendidikan secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Desain ini dipilih karena kapabilitasnya memberikan pemahaman komprehensif tentang proses transformasi kompleks dan multidimensi dalam setting alamiah. Sumber data primer meliputi 15 informan terpilih melalui purposive sampling, terdiri dari 5 pengurus Ma'had Aly, 7 santri senior (4 kooperatif dan 3 resisten), dan 3 pengasuh pesantren. Sumber data sekunder meliputi dokumen kurikulum, arsip sejarah pesantren, dan laporan evaluasi sistem pendidikan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam 30 sesi syawir, dan studi dokumentasi terhadap 15 dokumen kebijakan. Teknik pengumpulan data ini dipilih untuk memperoleh data komprehensif dari berbagai perspektif dan memastikan triangulasi data. Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana⁵ melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dilakukan dengan bantuan software NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data.

⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 3 (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

PEMBAHASAN

A. Santri Cendekiawan

Santri cendekiawan dalam konteks pesantren salaf didefinisikan sebagai individu yang menguasai kitab kuning secara komprehensif dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keilmuannya dalam konteks kontemporer⁶. Konsep ini menekankan integrasi penguasaan teks klasik dengan kapasitas analisis modern, menciptakan scholar yang tidak hanya memahami tradisi tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Santri cendekiawan memiliki tiga karakteristik utama: penguasaan multidisiplin kitab kuning, kapabilitas analisis teks klasik (bahsul masail), dan kontribusi keilmuan dalam masyarakat⁷. Kategorisasi ini mencakup dimensi kognitif berupa pemahaman mendalam khazanah keilmuan Islam, dimensi skill berupa kapasitas analitis-kritis, dan dimensi sosial berupa kontribusi praktis bagi masyarakat.

Transformasi pendidikan pesantren merujuk pada proses adaptasi sistem tradisional terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan khittah salafiyah⁸. Harmathilda dkk⁹ menegaskan bahwa transformasi ini merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dinamika antara tradisi dan inovasi, menuntut keseimbangan yang hati-hati antara mempertahankan identitas tradisional dan mengadopsi inovasi yang relevan.

Transformasi pendidikan pesantren meliputi tiga dimensi: integrasi dengan sistem formal, pengakuan kualifikasi, dan peningkatan kualitas tanpa alterasi substansi keilmuan¹⁰. Kategorisasi ini mencakup aspek kelembagaan berupa

⁶ A. Mujib, "Santri Cendekiawan: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Pesantren", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 156-172.

⁷ A. S. Mufid, "Pendidikan Kitab Kuning dan Relevansinya di Era Modern", *Jurnal Kajian Islam* 14, no. 1 (2022): 112-128.

⁸ Z. Arifin, *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022).

⁹ Harmathilda dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren", 33-50.

¹⁰ R. Hidayat, "Transformasi Ma'had Aly dalam Sistem Pendidikan Pesantren", *Jurnal Studi Islam* 12, no. 3 (2021): 78-95.

penyesuaian struktur organisasi, aspek akademik berupa standardisasi kurikulum, dan aspek kultural berupa preservasi nilai-nilai tradisional.

Program pengabdian pesantren didefinisikan sebagai kegiatan wajib yang harus dilaksanakan mahasantri sebagai bentuk penerapan tri dharma perguruan tinggi dalam konteks pesantren¹¹. Program ini merupakan manifestasi dari nilai khidmah yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren tradisional.

Program pengabdian pesantren mencakup berbagai bentuk layanan seperti guru bantu, pembina wisma, tenaga tata usaha, dan qori' pengajian¹². Melalui program ini, mahasantri tidak hanya memberikan pelayanan tetapi juga mengembangkan kemandirian emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial yang merupakan karakter essential santri cendekiawan.

B. Hasil

Sistem MISRIU menerapkan jenjang pendidikan terstruktur selama 9 tahun dengan kitab-kitab muqarrar terstandarisasi. Jenjang pendidikan meliputi Ibtidaiyah dengan penekanan akhlaq dan dasar-dasar ilmu, Tsanawiyah dengan penguatan nahwu-sharaf dan fiqh, serta Aliyah dengan pendalaman balaghoh, mantiq, ushul fiqh, dan falak. Setiap jenjang memiliki kompetensi khusus yang menjamin proses pembelajaran terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, sistem berjenjang ini menjamin penguasaan ilmu komprehensif sekaligus memperoleh pengakuan formal pemerintah melalui status Satuan Pendidikan Muadalah sejak 2009. Pengakuan ini menjadi bukti bahwa sistem tradisional dapat beradaptasi dengan tuntutan formal tanpa mengorbankan substansi keilmuan, sebagaimana diungkap Harmathilda dkk¹³ tentang pentingnya keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Transformasi sistem Musyawirin menjadi Ma'had Aly tahun 2019 dilakukan untuk mengakomodasi tuntutan pengakuan formal tanpa mengubah substansi keilmuan. Program tetap berdurasi 5 tahun plus 1 tahun khidmah dengan materi inti tsalatsatul futuhat yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren salaf.

¹¹ H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren", 1544-1562.

¹² H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren", 1544-1562.

¹³ Harmathilda dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren", 33-50.

Transformasi ini berkorelasi erat dengan upaya pesantren memperoleh pengakuan formal dan meningkatkan kualitas lulusan.

Proses transformasi dilakukan melalui pendekatan bertahap dengan melibatkan seluruh stakeholder pesantren. Musyawarah dengan para kyai dan santri senior menjadi mekanisme utama dalam memastikan transformasi tidak mengorbankan nilai-nilai inti pesantren, sementara tetap merespons tuntutan perkembangan zaman, sesuai dengan temuan Harmathilda dkk¹⁴ tentang pentingnya pendekatan negosiatif dalam transformasi.

Ma'had Aly mengintegrasikan kurikulum Kemenag dengan tradisi Musyawirin melalui pendekatan komplementer. Santri mempelajari kitab-kitab perbandingan madzhab di samping penguatan madzhab Syafi'i, serta menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan yang mengintegrasikan metode penelitian akademik dengan pendekatan bahtsul masail tradisional.

Integrasi ini membuktikan kapabilitas pesantren salaf beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas. Lulusan mendapatkan ijazah formal yang diakui pemerintah sekaligus menguasai khazanah keilmuan Islam klasik, menciptakan santri cendekiawan yang relevan dengan konteks kekinian namun tetap berakar pada tradisi.

Program pengabdian dalam Ma'had Aly mengadopsi model yang diungkap Abdillah¹⁵ dengan durasi dua tahun yang terbagi sebelum dan setelah wisuda. Program ini tidak hanya menjadi kewajiban administratif tetapi juga media pengembangan kemandirian santri melalui berbagai bentuk pengabdian sesuai kompetensi dan kebutuhan pesantren.

Implementasi program pengabdian meliputi berbagai peran seperti pembina wisma, guru bantu, dan tenaga administrasi. Sebanyak 82,2% peserta pengabdian bertugas sebagai pembina santri, menunjukkan fokus pada pengembangan karakter dan pembinaan generasi penerus, yang sejalan dengan temuan Abdillah¹⁶ tentang vitalnya peran pembina dalam pendidikan pesantren.

¹⁴ Harmathilda dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren", 33-50.

¹⁵ H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren", 1544-1562.

¹⁶ H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren", 1544-1562.

Model transformasi Al Falah Ploso menawarkan blueprint bagi pesantren salaf lainnya dalam mempertahankan tradisi sekaligus mendapatkan pengakuan formal. Keberhasilan model ini terletak pada kapabilitas menjaga keseimbangan antara preservasi tradisi dan adaptasi inovasi, serta integrasi yang harmonis antara sistem pendidikan tradisional dan modern.

C. Pembahasan

Jika sistem MISRIU berjenjang terbukti efektif dalam membentuk santri cendekiawan, maka implikasinya adalah model pendidikan berjenjang berbasis kitab kuning layak diadopsi oleh pesantren salaf lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa strukturisasi pembelajaran tradisional tidak harus bertentangan dengan pengakuan formal, melainkan dapat saling memperkuat.

Keberhasilan sistem MISRIU dapat dijelaskan melalui teori organisasi yang menekankan pentingnya struktur jelas dalam mencapai tujuan pendidikan. Standardisasi jenjang dan kitab menciptakan kerangka pembelajaran sistematis, sementara pengakuan muadalah memberikan legitimasi eksternal yang memperkuat posisi lulusan dalam sistem pendidikan nasional.

Jika transformasi Musyawirin menjadi Ma'had Aly berhasil mempertahankan substansi keilmuan tradisional, maka implikasinya adalah transformasi organisasi tradisional dapat dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Temuan ini menawarkan perspektif baru tentang kapabilitas organisasi keagamaan tradisional dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Keberhasilan transformasi disebabkan oleh pendekatan evolusioner yang menghormati tradisi sambil melakukan penyesuaian struktural. Teori perubahan organisasi Lewin¹⁷ menjelaskan bahwa proses unfreezing-changing-refreezing yang melibatkan seluruh anggota organisasi menjadi kunci keberhasilan transformasi berkelanjutan.

Jika integrasi program pengabdian dalam Ma'had Aly mampu meningkatkan kemandirian santri, maka implikasinya adalah program pengabdian tidak hanya memenuhi tuntutan formal tetapi juga menjadi media efektif

¹⁷ Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science* (New York: Harper & Row, 1951).

pembentukan karakter. Temuan ini mendukung penelitian Abdillah¹⁸ tentang peran pengabdian dalam pengembangan kemandirian.

Keberhasilan program pengabdian dapat dijelaskan melalui pendekatan experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Program pengabdian memberikan ruang bagi santri untuk mengaplikasikan ilmu sekaligus mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi sistem Musyawirin menjadi Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri berhasil menciptakan model pendidikan berjenjang yang memadukan tradisi keilmuan salaf dengan pengakuan formal. Temuan terpenting adalah kapabilitas pesantren salaf melakukan transformasi struktural tanpa mengorbankan nilai-nilai inti, melalui pendekatan negosiasi kultural dan adaptasi bertahap. Penelitian ini menyumbang pada teori perubahan organisasi dengan mengembangkan model "transformasi negosiatif" yang sensitif terhadap budaya organisasi tradisional. Kekuatan penelitian terletak pada kapabilitas mengintegrasikan perspektif teori organisasi dengan realitas sosiokultural pesantren, serta memberikan kerangka analitis untuk memahami transformasi organisasi keagamaan tradisional di era modern. Keterbatasan studi terletak pada fokus pada satu pesantren dengan periode observasi terbatas. Penelitian lanjut disarankan untuk menguji model transformasi negosiatif dalam konteks pesantren lebih beragam, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang transformasi terhadap kualitas lulusan dan sustainabilitas organisasi pesantren salaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. "Implementasi Program Pengabdian Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 9 (2021): 1544–1562.
- Arifin, Z. *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.

¹⁸ H. Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren", 1544-1562.

- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren dan Kitab Kuning: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2019.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fahrurrozi, M. "Model Pendidikan Berjenjang dalam Pembentukan Santri Cendekiawan." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 45–62.
- Harmathilda, H., Yuli Y., A. R. Hakim, D. Damayanti, and C. Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi." *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.
- Hidayat, R. "Transformasi Ma'had Aly dalam Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 3 (2021): 78–95.
- Husna, N., K. D. P. Dalimunthe, and H. S. Panggabean. "Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 3080–3086.
- Lewin, Kurt. *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row, 1951.
- Madjid, N. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: Paramadina, 2018.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Mufid, A. S. "Pendidikan Kitab Kuning dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Kajian Islam* 14, no. 1 (2022): 112–128.
- Mujib, A. "Santri Cendekiawan: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 156–172.
- Nashir, H. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Salaf." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 88–105.
- Pondok Pesantren Al Falah Ploso. "Sejarah Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri." Diakses 25 Oktober 2025. <https://alfalahploso.net/>.
- Qodir, A. "Ma'had Aly dan Masa Depan Pendidikan Tinggi Pesantren." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 1 (2022): 134–150.

Republik Indonesia. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor E/179/2001 tentang Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly.*

Republik Indonesia. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016 tentang Izin Pendirian Ma'had Aly.*

Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly.*

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.*

Rohman, A. "Sistem Pendidikan Berjenjang di Pesantren Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2023): 167–185.